



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 36%

Date: Saturday, May 21, 2022

Statistics: 1336 words Plagiarized / 3721 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

235 PENGGUNAAN SARAD PADA UPACARA PANCA WALI KRAMA DI PURA SAMUAN TIGA DESA PAKRAMAN TAMAN BEDULU KABUPATEN GIANYAR (KAJIAN TEOLOGI HINDU) Oleh: Anak Agung Intan Septiana Dewi, I Made Girinata, I Gusti Made Widya Sena Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Email: agungintanseptianadewi@gmail.com Abstract Religious rituals of people in Hinduism in Bali, using ritual means of ceremony. The means in question are fruit, leaves, fire and so forth, among these facilities is Sarad which is always used in ceremony Panca Wali Krama in Pura Samuan Three District Blahbatuh Desa Pakraman Bedulu.

The results of this study consisted of the function and meaning of Sarad In Panca Wali Krama Ceremony In Pura Samuan Tiga Pakraman Bedulu Village Blahbatuh District Gianyar Regency. The function of Sarad are: 1) The Function of Offering, 2) Religious Function, 3) Social function, and 4) The Function of Cultural Preservation. The meanings contained in the Sarad, are: 1). The theological meaning contained in the Sarad can be seen from the concept of Nirguna Brahman and Saguna Brahman, 2). Cosmological significance contained in the Sarad can be seen from the use of symbols of the contents of the universe.

The form of Sarad in Panca Wali Krama ceremony has a form in accordance with the content of the universe which includes the Bhur Loka realm containing Bhuta Sanga, Bwah Loka containing human, rejang and line, and Svah Loka contains the symbols of Acintya and Ongkara, Dewata Nawa Sangga. Keywords: Sarad, Panca Wali Krama, Pura Samuan Tiga I. PENDAHULUAN Agama Hindu merupakan agama yang bersifat fleksibel dan universal dengan ajarannya bersumber pada Veda. Implementasi ajaran Agama Hindu didominasi dengan ritual keagamaan, perkembangan ritual keagamaan dipengaruhi adat istiadat tradisi dan budaya pada setiap pelaksanaannya.

Aktivitas pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu yang ada di Indonesia khususnya di Bali dilandaskan dengan kearifan lokal atau local genius, yang disebut dengan tiga kerangka dasar Agama Hindu. Tri kerangka agama hindu yaitu Tattwa, Susila dan Acara. Ritual Agama Hindu sebagai bagian akhir dari tri kerangka dasar Agama Hindu dituangkan dalam pelaksanaan Panca Yadnya yaitu: (1) Dewa Yadnya yaitu korban suci yang dipersembahkan atau dihaturkan sebagai tanda penghormatan kepada para dewa dengan segala manifestasinya, pelaksanaan Dewa Yadnya dilaksanakan dengan berbagai bentuk. Dalam kehidupan sehari-hari yadnya dapat dilakukan dengan cara melaksanakan semua aktivitas didasari oleh kesadaran, keikhlasan, penuh tanggung jawab.

(2) Rsi Yadnya yaitu korban suci yang dipersembahkan atau penghormatan kepada para Pandita atau orang suci, pelaksanaan Rsi Yadnya sebagai wujud terima kasih atas segala jasa yang telah diberikan oleh para Rsi dan orang suci pada kita. (3) Pitra Yadnya yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada leluhur atau orang yang sudah meninggal, (4) Manusa Yadnya yaitu korban suci yang dipersembahkan atau diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia dan kebahagiaan hidup manusia. (5) Bhuta Yadnya yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada para bhuta kala agar tercipta kedamaian dan keharmonisan hidup di dunia (Seridana, 2013: 5).

Konsep Panca Yadnya yang bertujuan memiliki makna penciptaan alam semesta dan mengembalikan unsur alam semesta salah satunya adalah upacara Panca Wali Krama. Panca Wali Krama adalah upacara bhuta yadnya dengan tujuan untuk keseimbangan dan kesejahteraan jagat Dalam melaksanakan upacara Panca Wali Krama yang terdapat di Pura Samuan Tiga menggunakan berbagai macam sarana dan prasarana guna untuk menunjang prosesi upacara. Salah satu sarana yang menunjang dalam upacara Panca Wali Krama adalah Sarad. Sarad adalah salah satu jenis upakara besar yang hampir selalu dibuat ketika pelaksanaan Yadnya dalam tingkatan madya dan utama.

Kebesaran yadnya itu jika dilihat dari jenis dan tingkatan material diwakili oleh tampilan dari Sarad itu sendiri. Sarad yang digunakan dalam kegiatan di Pura Samuan Tiga berbeda dengan penggunaan Sarad yang ada di Pura Besakih. Dalam penggunaan Sarad di Pura Besakih menggunakan Sarad yang menyimbolkan senjata Dewa Nawa Sanga, manusia laki dan perempuan, kayon, berbentuk lautan, berbentuk tumbuh-tumbuhan, dan berbentuk yang mencirikan alam semesta. Berbeda dengan Sarad yang ada dalam Pura Samuan Tiga Sarad tersebut terdiri dari tiga alam atau Tri Loka (Bhur, Bwah, Swah) yang berisikan tentang Bedawang Nala, tingkatan yang paling bawah berisi tentang Bhuta Sanga, tingkatan alam manusia berisi tentang rejang baris peranda Siwa Budha dan tingkatan alam atas berisi Dewata Nawa Sanga. Sarad yang

digunakan di Pura Samuan Tiga pada upacara Panca Wali Krama, dilihat dari segi bentuk dan konsep sangat berbeda dengan Sarad yang digunakan di pura lainnya.

Hal ini yang menyebabkan penggunaan Sarad yang ada di Pura Samuan Tiga menjadi unik untuk diteliti lebih jauh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mengangkat menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi, yang kemudian peneliti mengangkat judul "Penggunaan Sarad dalam Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Taman Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar II.

METODE Penelitian Penggunaan Sarad dalam Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Taman Bedulu merupakan jenis penelitian kualitatif dan Menurut (Moleong : 2004 : 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari pelaku seseorang yang diamati. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif akan diperoleh data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata atau gambar dari pada dalam wujud angka-angka, artinya tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi juga menganalisis tentang arti data tersebut. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan alat-alat seperti buku, pena, recorder.

Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumen. Dalam penelitian ini penyajian analisis data dilakukan secara deskriptif berkaitan dengan penggunaan Sarad dalam Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Bedulu. 237 III. HASIL DAN PEMBAHASAN 3.1 Sarana Utama Dalam Upacara Panca Wali Krama Setiap upacara yadnya tidak lepas dari penggunaan berbagai jenis sarana dan prasana Dresta atau kearifan lokal yang di wariskan secara turun temurun.

Sarana Upakara diwariskan turun temurun adalah banten Bebangkit, banten Bebangkit atau ada juga yang menyebutkan banten Pulegembal adalah banten yang melambangkan alam semesta yang dasyat dengan sifat Bhuta Kala (Wiana, 2001 : 215). Banten Pulegembal ini dalam bentuk yang besar dan utama disebut Sarad dengan hiasan jajan yang dibuat sangat indah dan dengan tema tertentu. Banten Sarad ini adalah jenis jajan yang bermacam-macam, semua jenis jajan tersebut menggambarkan isi alam semesta dengan segala isinya sesuai dengan alam semesta.

Sarad yang digunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga dibentuk atau diwujudkan melalui bentuk ketiga alam atau Triloka, yang mana melambangkan isi alam dari ketiga alam tersebut. 3.1.1 Bentuk Sarad Sarad yang digunakan dalam Upacara

Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga menggunakan bentuk Sarad yang berbeda pada upacara Panca Wali Krama di Pura besar daerah lainnya, pada bagian bawah Sarad berisikan Bedawang Nala, yang merupakan seekor kura-kura besar yang dililit oleh dua naga yaitu Naga Taksaka serta Naga basuki, kedua naga tersebut melilit badan dari kura-kura tersebut, selain bedawangnala bagian dasar Sarad berisikan pepalih gajah (bagian ornamen Gajah) diatas pepalih Gajah berisikan Bhuta sanga , yang merupakan bhuta menguasai sembilan arah alam semesta dalam tingkatan Bhur loka, sembilan bhuta tersebut memiliki perbedaan pada kepalanya.

Badan atau pengawak dari Sarad berbentuk Kori yaitu gerbang atau gapura yang sering ada pada sebuah pura di bali. Pada bagian pengawak yang merupakan simbol bhuh loka, didalam pengawak terdapat patung rejang dan baris serta patung Pendeta (Ida Peranda), yang mewakili kehidupan di Bvuh Loka merupakan tempat kehidupan manusia. Pada bagian atas terdapat pengawak dan kekayonan bagian ini berisikan patung Dewata Nawa Sangga, para dewa penguasa sembilan arah mata angin dan diatasnya berisikan patung acitya serta aksara ongkara.

Secara umum konsep struktur Sarad yang digunakan dalam upacara Panca Wali Krama menyimpulkan isi tingkatan tiga alam (Tri Loka) bhur loka, bhuh loka, swah loka. 3.1.2 Proses Pembuatan Sarad Proses pembuatan Sarad atau proses menghias kerangka Sarad yang digunakan dalam Upacara Panca Wali Krama biasanya diawali dengan mencari hari baik (padewasan) untuk memulai pertama pengerjaan (ngawit kekaryanan). Hari baik dalam proses pembuatan Sarad sebaiknya dilaksanakan lima hari sebelum hari acara Yadnya dilaksanakan, agar kondisi Sarad yang akan dipergunakan masih terlihat baik dan indah, dikarenakan bahan dasar pembuatan Sarad adalah adonan tepung.

Adonan tepung tersebut jika sudah di bentuk serta direkatkan pada kerangka Sarad, dan terlalu lama ditempatkan pada tempat yang tidak teduh serta hangat maka adonan yang sudah dibentuk tersebut bisa berisikan jamur dan warnanya akan sedikit memudar. Proses pertama pembuatan Sarad didahulukan oleh seorang Undagi Sarad (pembuat Sarad) mengaturkan santu daksina ke taksu undagi, dan proses selanjutnya adalah penyucian diri orang-orang yang membuat Sarad, proses ini bertujuan untuk menjaga kesucian serta fokus dari seorang pembuat Sarad, sehingga proses pembuatan Sarad menjadi lancar dan kesucian dari Sarad tersebut terjaga.

Sarad merupakan persembahan yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai manifestasinya segala segala isi di alam semesta ini, dengan demikian kesucian dalam proses pembuatannya tetap dijaga , sehingga tujuan persembahan Sarad dapat tercapai. Setelah proses penyucian diri, ada dua tahapan utama didalam proses pembuatan Sarad adalah sebagai berikut : 238 a. Tahapan pertama dalam proses

pembuatan Sarad yang di gunakan dalam Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga adalah pembuatan rangka atau kerangka Sarad, di dalam proses ini bahan yang digunakan adalah kayu albesia yang berukuran 3 x 5 dengan panjang 4 meter.

Pertama pembuatan rangka Sarad, berupa kayu albesia di potong sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan, setelah proses tersebut kayu albesia tersebut di rangkai dengan sedemikian rupa sehingga terbentuk kerangka Sarad yang terdiri dari tiga Palih (tingkatan), yang pertama palih dasar atau bagaian dari kaki dasar Sarad, kedua palih pengawak Sarad terdiri dari bagian pedawang, serta palih Gajah, serta pengawak (badan) bagian ketiga adalah bagian kekayonan. Setelah ketiga bagaian tersebut selesai, sebagai pelengkap atau hiasan dari kerangka pengawak dan kerangka kekayonan, di buat iyasana atau ornamen-ornamen yaitu sebagai berikut karang gajah, karang giret, karang guak, patung sembilan dewa (Dewata Nawa Sangga), patung Bhuta sembilan (butha sanngga), patung rejang , patung baris, dua patung naga, kepala empas (kura-kura) dan kepala boma semu ornamen tersebut dibuat menggunakan kayu gelondongan berjenis albesia, khusus untuk ornamen kekarangan menggunakan triplek dan papan kayu. b.

Tahapan ke dua dalam proses pembuatan Sarad yang digunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga adalah membuat adonan tepung yang digunakan untuk menghias kerangka pengawak, kerangka kekayonan, serta ornamen (kekarangan) patung-patung. Adonan tepung untuk pembuatan Sarad terdiri dari campuran tepung beras jadi dengan tepung ketan, komposisi campuran tepung beras dengan tepung ketan untuk adonan Sarad ini adalah 5 bungkus tepung beras dengan 1 bungkus tepung ketan, semua komposisi tepung beras serta tepung ketan tersebut dicampur menjadi satu didalam wadah baskom besar, setelah proses tersebut selesai adonan tepung tersebut dituang air panas sehingga adonan menjadi setengah matang.

Proses selanjutnya adalah pemberian warna pada adonan tepung, warna yang digunakan adalah pewarna makanan dan warna yang diperlukan berjumlah sepuluh warna diantaranya warna putih, warna kuning, warna merah muda, warna merah tua, warna ungu, warna biru, warna hijau, warna hitam, warna abu-abu. Proses penyampuran adonan dengan setiap warna tersebut biasanya di sebut dengan Ngulet, proses penyampuran atau ngulet ini dikerjakan oleh perempuan atau ibu-ibu. Setelah proses ini selesai , selanjutnya proses menghias ornamen-ornamen dengan adonan tepung sesuai warna yang sudah ditentukan, dan setelah proses tersebut selesai adonan yang sudah dibentuk sesuai ornamen atau patung yang berisikan ukiran kemudian dipahat atau diberikan goresan berpola dengan alat khusus yaitu terbuat dari bekas tempat spidol yang diruncingkan, setelah proses dipahat ornamen Sarad tersebut masuk dalam proses akhir yaitu digoreng dalam wajan besar.

Proses pembuatan Sarad, terutama yang digunakan pada upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga, biasanya dilaksanakan di Bale banjar, di rumah Undagi, atau wantilan pura, dikarenakan proses pembuatan Sarad memerlukan tempat yang cukup luas, dan dalam proses pembuatannya memerlukan tenaga tenaga yang banyak minimal 20 orang. 3.2 Fungsi Sarad Dalam Upacara Panca Wali Krama 3.2.1 Fungsi Persembahan Sesungguhnya persembahan berupa Sarad merupakan perwujudan persembahan atau Banten yang digunakan dalam setiap tingkatan yadnya, setiap tingkatan yadnya menggunakan Sarad tetapi terdapat perbedaan dari komposisi bentuk serta strukturnya.

Sarad di persembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa bertujuan untuk menghujudkan kembali isi alam semesta menjadi satu komponen yang utuh, sehingga terjadi keseimbangan di alam semesta ini, dengan demikian tujuan dari yajna akan tercapai. Termasuk dalam pelaksanaan Panca Wali Krama menggunakan Sarad sebagai persembahan untuk menjaga keseimbangan alam. 3.2.2 Fungsi Religius Fungsi religius Sarad yang digunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga memiliki fungsi yang khusus, dikarenakan Sarad di dalam upacara ini memiliki peranan yang penting.

Selain merupakan perwujudan rasa bhakti yang tulus ikhlas, Sarad juga merupakan sarana pendekatan diri dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa, sehingga terjalinnya keharmonisan hubungan manusia dengan sang pencipta. 3.2.3 Fungsi Sosial Dalam proses pembuatan sarana persembahan Sarad. Masyarakat Desa Pakraman Taman Bedulu sebagai kesatuan utuh pelaksana upacara yajna, proses pembuatan Sarad oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bedulu saling bekerjasama. Proses pembuatan Sarad ini terutama yang digunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Samuan Tiga, terjadi interaksi yang bersifat positif undagi Sarad dengan anggota masyarakat saling memberikat pendapat dan masukan untuk memberikan hasil yang terbaik dalam proses pembuatan Sarad.

Pada proses pembuatan Sarad yang berperan tidak hanya seorang undagi Sarad, tetapi semua komponen masyarakat yang ikut serta didalam proses pembuatannya dan pimpinan desa (prajuru desa) memiliki peranan dalam menyediakan bahan serta tempat pembuatannya. Sehingga dalam proses pembuatan Sarad tidak hanya dilakukan oleh undagi Sarad melainkan semua anggota masyarakat sehingga terjadi proses interaksi sosial yang memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat menjaga nilai gotong royong untuk menjalankan setiap kewajiban bermasyarakat bisa tetap terjaga, termasuk dalam proses pembuatan Sarad harus dikerjakan bersama – sama yang merupakan kewajiban dari masyarakat yang menjalankan yadnya termasuk masyarakat Br Taman Bedulu mengerjakan Sarad untuk upacara Panca wali Krama yang merupakan

keajiban yang harus dilaksanakan secara tulus ikhlas (ngayah) sesuai dengan pernyataan pengelinsir Desa Pakraman Taman 3.2.4

Fungsi Pelestarian Kebudayaan Sarad merupakan kebudayaan warisan leluhur masyarakat Bali pada umumnya, merupakan sarana prasana upacara yadnya yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. Kebudayaan Sarad di Bali dilihat dari konsep serta bentuk dari setiap daerah memiliki perbedaan sesuai dengan pakem-pakem atau aturan aturan kebudayaan daerah masing masing yang sudah diwarisi dari orang orang terdahulu. Termasuk juga Sarad yang digunakan di **Upacara Panca Wali Krama Di Pura Samuan** Tiga, memiliki pakem-pakem atau konsep yang sudah diwarisi dari terdahulu, dengan menjaga pakem (aturaan) Sarad dalam proses pembuatan maupun konsepnya, sehingga kesucian dan nilai kesakralannya bisa terjaga.

Sarad memiliki nilai seni sacral yang tinggi sehingga bentuk serta konsepnya harus dipertahankan sehingga dapat diwariskan kegenerasi selanjutnya, dikarenakan Sarad merupakan kebudayaan yang akan tetap digunakan dalam setiap ritual keagamaan terutama di Pura Samuan Tiga. 3.3 Makna Sarad 3.3.1 Makna Teologi Pembahasan mengenai makna yang terkandung di dalam Sarad menggunakan teori symbol dari Triguna yang terdiri sebagai berikut : 240 1. Simbol Konstruksi yang terbentuk dari kepercayaan yang **biasanya merupakan inti dari** agama.

Dalam **Sarad yang digunakan pada upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan** Tiga, simbol Kontruksi yang dipakai adalah kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi yang di perwujudkan simbol tuhan dalam 3 alam smesta Yaitu Bhur loka, Bvah Loka, dan Svah Loka. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Sarad pada bagian Bhur Loka terdapatnya Bhuta Sangga sebagai penjaga sembilan penjuru mata angin, pada bagian Bvah Loka terdapat Baris sebagai Purusa dan Rejang sebagai Predhana serta patung pendeta (sulinggih) sebagai simbol pelepasan dan pada bagian Svah Loka terdapat Acintya dan ongkara serta Dewata Nawa Sangga.

Dengan adanya simbol itu berarti alam ini mengalami satu keseimbangan untuk itulah sarana banten Sarad ini digunakan sebagai simbol kepercayaan dan permohonan keseimbangan alam terhadap sembilan manifestasi Tuhan (Dewata Nawa Sangga) sebagai penguasa sembilan arah mata angin. 2. **Simbol Kognisi, berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya.** Dalam **Sarad yang digunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan** Tiga, simbol kognisi yang terdapat dalam Sarad yaitu penggambaran isi ulang dari alam semesta.

Dari penggambaran ulang ini, dapat diketahui pengetahuan tentang simbol isi alam

pada masing-masing lapisan yaitu Bhur loka, Bvah Loka, dan Svah Loka sebagai manifestasi tuhan. 3. Simbol Ekspresi yang berupa pengungkapan perasaan. Dalam pembuatan Sarad yang di gunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga. Perasaan adalah salah satu faktor dalam pembuatannya, karena dengan perasaan inilah kita dapat membuat wujud tuhan yang indah dan dapat dipersembahkan kepada Tuhan sebagai manifestasinya. 3.3.2

Makna Kosmologi Pembahasan mengenai makna yang terkandung di dalam Sarad menggunakan teori symbol dari Triguna yang terdiri sebagai berikut : 1. Simbol Konstruksi yang terbentuk kepercayaan yang biasanya merupakan inti dari agama. Dalam Sarad yang di gunakan pada upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga, simbol Kontruksi yang dipakai adalah kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi yang di perwujudkan manifestasi tuhan dalam 3 alam semesta Yaitu Bhur loka, Bvah Loka, dan Svah Loka. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Sarad pada bagian Bhur Loka terdapatnya Bhuta Sangga sebagai penjaga sembilan penjuru mata angin dan Bedawang Nala sebagai dasar alam semesta, pada bagian Svah Loka terdapat Acintya dan ongkara serta Dewata Nawa Sangga sebagai sumber kehidupan. Dengan bertemunya alam bawah dan alam atas antara kehidupan zat pembentuk alam semesta (Panca Maha Bhuta) dan zat inti kehidupan (sifat dewa) sehingga terciptanya kehidupan seimbang di bvah loka.

Pengabungan antara 2 sifat yaitu sifat bhuta sebagai zat pembentuk alam semesta (panca maha bhuta) dan diberikan sifat kedewataan (sumber kehidupan) yang membentuk kehidupan manusia di Bhur Loka, antara lain manusia di lambangkan Purusa bersifat laki-laki di dalam sarad disimbolkan Baris dan manusia di lambangkan Pradhana bersifat wanita di dalam sarad disimbolkan Rejang. 2. Simbol Kognisi, berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya.

Dalam Sarad yang digunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga, simbol kognisi yang terdapat dalam Sarad yaitu penggambaran isi ulang dari alam semesta. Dari penggambaran ulang ini, dapat diketahui pengetahuan tentang simbol isi alam pada masing-masing lapisan yaitu Bhur loka, Bvah Loka, dan Svah Loka sebagai manifestasi tuhan. 241 3. Simbol Ekspresi yang berupa pengungkapan perasaan. Dalam mempersembahkan Sarad yang di gunakan pada Upacara Panca Wali Krama di Pura Samuan Tiga. Dengan perasaan tulus ikhlas dalam mempersembahkan sarana upakara sebagai permohonan agar segala manifestasi di alam semesta ini dapat seimbang. IV.

SIMPULAN Melihat dari pemaparan serta uraian pada bab-bab sebelumnya. Maka secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Bentuk Sarad pada Upacara Panca Wali Krama yang digunakan di Pura Samuan Tiga, menyimbolkan sesuai dengan isi alam

semesta Tri Loka yang adapun bagiannya yaitu : bagian Bhur Swah atau alam terbawah adalah Butha Sangga selain itu ada juga yang berbentuk Bedawan gnala. Bedawang nala adalah penggambaran dari pemutaran gunung mandara giri. Penggambaran dari bedawang nala disimbolkan dengan bentuk kura-kura besar yang dililit oleh dua ekor naga sebagai dasar dari alam semesta., bagian alam Bwah Loka berisikan Manusia, Baris Gede yang menyimbolkan Purusa dan rejang merupakan simbol dari Pradhana, dan pendeta (Pandita) simbol Siwa Sekala, dan bagian alam Swah Loka berisikan Dewata Nawa Sangga lengkap dengan senjatanya, Acintya dan Ongkara 2. Fungsi Sarad adalah sebagai berikut: 1). Fungsi Persembahan, Sarad merupakan sarana wujud bakti kepada Sang Pencipta, bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam semesta 2).

Fungsi Religiusnya dapat meningkatkan rasa Srada Bakti masyarakat Desa Pakraman Taman Bedulu dengan Sang pencipta dalam persembahan yadnya. 3). Fungsi Sosial, memberikan dapat positif terhadap interaksi sosial masyarakat dikarenakan dalam pembuatan Sarad membutuhkan banyak tenaga. Dan dapat memberikan saran dan masukan dalam proses pembuatan Sarad tersebut. 4). Fungsi Pelestarian Kebudayaan, Sarad merupakan warisan budaya leluhur yang patut dijaga dan di lestarikan karena penggunaan Sarad akan tetap digunakan pada pelaksanaan Upacara Panca Wali Krama Di Pura Samuan Tiga. 3.

Makna Sarad, makna yang terkandung didalam Sarad adalah sebagai berikut: 1). Makna Teologi, makna Teologi yang terkandung didalam Sarad bisa dilihat dari konsep Nirguna Brahman dan Saguna Brahman. Nirguna Brahman dapat dilihat dari penggunaan simbol Acintya dan Ongkaranya di dalam Sarad dan Saguna Brahman dapat dilihat dari penggunaan simbol Dewata Nawa Sangga 2). Makna Kosmologi, makna kosmologi yang terkandung didalam Sarad bisa dilihat dari konsep manifestasi Tuhan sebagai sumber kehidupan (Dewata Nawa Sanga) dengan pembentuk alam semesta (Panca Maha Butha) yang disimbolkan Butha Sanga.

DAFTAR PUSTAKA Ananda, I Nyoman. 2004. Konsep Ketuhanan Dalam Teks Wrhaspati Tattwa. Denpasar: Tesis Program Pascasarjana. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Assegaf, Rachman. 2002. Desain Riset Sosial-Keagamaan. Yogyakarta.: Gama Media. Anzwar, Saifudin. 1997. Metode Penelitian. Jakarta: Pustaka Belajar. Azwar, Saifudin. 2001. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Donder, I Ketut. 2006. Brahma Widya : Kasih Semesta. Surabaya: Paramita. Donder, I Ketut. 2007. Kosmologi. Surabaya: Paramita. Lindiani, Ni Nyoman. 2014. Jajan Sarad Di Desa Madangan Kelod Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Skripsi. Denpasar. Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Loren, Bagus. 2000. Kamus Filsafat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Moleong, Lexy. J. 1993. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 242 Moleong, Lexy. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda

Karya. Narbuko, Cholid. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara. Nasikun. 2002.

Teori Fungsional Struktural. Jakarta : Rajawali Pers. Nasution. 2002. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Perkasa. Ningrat, Jro Ayu. 2006. "BantPg g alam carNM(Kaji Bentuk, gsi M .Skripsi.Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Nuryeni, Ni Putu. 2013. " Banten Sarad Dalam Upacara Ngenteg Linggih Di Pura Desa, Desa Tegalalang Kabupaten Gianyar ". Skripsi, Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Panitia Penyusun Kamus,Kamus Bali-Indonesia. Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I. 1978. Panitia Penyusun Kamus,Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat.2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Sarwono, Jonathan.2008.Metode Penelitian Kualitatif.Yogyakarta: Graha Ilmu. Seridana, I Wayan.

2008. "Sad alam pacara Metatah Di Desa Pakraman Ancut Desa SKecamSKabupaten an" Skripsi. Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Sudarsana, I. K. (2018). MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. Jurnal Purwadita, 1(1). Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 8-15. Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kwntitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. SI an."Makna gis gusaGuling DesAdat rah PKecamatan aranem Karan Skripsi.Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. SI an.2012SSan PSTiga B edulu Kabupaten Gianyar. Skripsi. Denpasar.

Institut Hindu Dharma negeri Denpasar. Suprayogo, dan Tabroni. 2001. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Surjani, Ni Nyoman. 2008. "Bentuk FunJSDi PKec matan BaturitiKabupTnan", Skripsi : Denpasar : Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Sutopo, H.B. 1997.Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kulitatif. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu.Surabaya : Paramita. TimPenyusun. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Depdikbud dan Balai Pustaka. Triguna, Ida BagusGedeYuda. 2000. TeoriTentangSimbol. Denpasar :Widya Dharma. Wiana, I Ketut. 2004.

Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu II. Surabaya : Paramita Wiana, I Ketut. 2001.Suksmaning Banten. Surabaya : Paramita Yudha, Kadek Edy Kusuma. 2014. "JSradDi a an od amatan Gianr abupaten nr", Skripsi :Denpasar:Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

INTERNET SOURCES:

33% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-261908125707-55.pdf>

1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Buruan,_Blahbatuh,_Gianyar

<1% - <http://repo.uinsatu.ac.id/20185/5/BAB%20III.pdf>

<1% -

<https://kumparan.com/kabar-harian/observasi-dan-wawancara-dalam-penelitian-kualitatif-ketahui-definisi-and-jenisnya-1wo80BxTmFu>

<1% - <https://anyflip.com/lsqnq/qjei/basic/51-100>

<1% - <https://perpustakaanstahdnj.blogspot.com/2012/10/teori-simbol.html>

1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-232007075437-71.pdf>

1% - <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/download/41661/27228>

<1% -

<https://adoc.pub/prosiding-tema-peranan-matematika-dalam-peradaban-suatu-bang.html>

1% - <https://sinta.ristekbrin.go.id/affiliations/detail?page=2&id=4286&view=documents>

<1% -

<https://forms.pla.org/sugiyono%20metode%20penelitian%20kuantitatif%20kualitatif%20dan%20r%20d%20pdf>